

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada era modern seperti sekarang ini membawa kecerdasan teknologi untuk terus berkembang. Beberapa aktivitas manusia tidak lepas dari peran teknologi mesin seperti transportasi, karena salah satu dampak positif perkembangan teknologi adalah mempermudah masyarakat dalam beraktifitas dan pengoperasiannya menjadi lebih mudah sedangkan dampak negatif yang ditimbulkan adalah kualitas udara menjadi buruk.(Abidin et al., 2019)

Dalam beberapa waktu terakhir, kualitas udara saat ini dikategorikan dalam kondisi yang tidak sehat. Kualitas udara yang buruk dapat mengancam kesehatan masyarakat apabila tidak ditangani lebih lanjut. Udara yang buruk disebabkan oleh polusi udara seperti pengaruh dari pergerakan angin, emisi kendaraan, musim kemarau, fenomena lapisan inversi, asap pabrik dan pembangkit listrik.

*World Health Organization* (WHO), polusi udara salah satu pencemaran lingkungan di dalam maupun di luar ruangan dan penyebabnya adalah zat kimia, fisik, atau biologis yang dapat mengubah sifat alami atmosfer.(WHO, n.d.) Secara lebih lanjut, Deputi Koordinator Bidang Transportasi dan Infrastruktur Bidang Kemaritiman dan Investasi (Kemenko Marves), Rachmat Kaimuddin. Beliau menyampaikan bahwa “*biang kerok dari polusi udara Jakarta disebabkan oleh pembakaran dari kendaraan yang menggunakan bahan bakar fosil*”. Pendapat yang sama juga dinyatakan oleh Ketua Komisi VII DPR RI yakni Sugeng Suparwoto dalam memimpin rapat Kunjungan Kerja Spesifik (Kunspek) bahwa “*sumber polusi di Jakarta baru-baru ini tidak berasal dari Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) namun berasal dari polusi Jakarta karena kendaraan bermotor*”.(DPR RI, 2023)

Dalam pembagian wilayahnya, Provinsi DKI Jakarta terbagi menjadi lima wilayah kota dan kabupaten administratif, yang meliputi Kotamadya Jakarta Pusat dengan luas wilayah 47,90 km<sup>2</sup>, Jakarta Utara dengan luas wilayah 154,01 km<sup>2</sup>, Jakarta Barat seluas 126,15 km<sup>2</sup>, Jakarta Selatan seluas 145,73 km<sup>2</sup>, dan Jakarta Timur seluas 145,73 km<sup>2</sup>. Kotamadya Jakarta seluas 187,73 km<sup>2</sup>. Selain itu,

Kabupaten Administratif Kepulauan Seribu memiliki luas wilayah 11,81 km<sup>2</sup>. Saat ini jumlah penduduk DKI Jakarta mencapai 9,041 juta jiwa sehingga kepadatan penduduk mencapai 13.667,01 jiwa per km<sup>2</sup>.(BPK, n.d.)

Merujuk kepada informasi yang diperoleh dari Kementerian Kesehatan (Kemenkes) yang dikutip dalam berita Kompas menunjukkan bahwa kasus DKI Jakarta di tahun 2022-2023 naik drastis jika dibandingkan dengan tahun 2021. Kasus ISPA tertinggi ialah berada wilayah Jabodetabek dan DKI Jakarta tercatat sebagai kasus terbanyak. Dari berbagai wilayah, penulis memanfaatkan Puskesmas Kecamatan Pasar Minggu yang berada di wilayah Jakarta Selatan yang merupakan daerah padat penduduk dan masuk dalam kategori kasus ISPA yang terbilang cukup banyak di tahun 2023 yakni mencapai 32.548 kasus. Berikut data kasus ISPA dari pernyataan diatas :

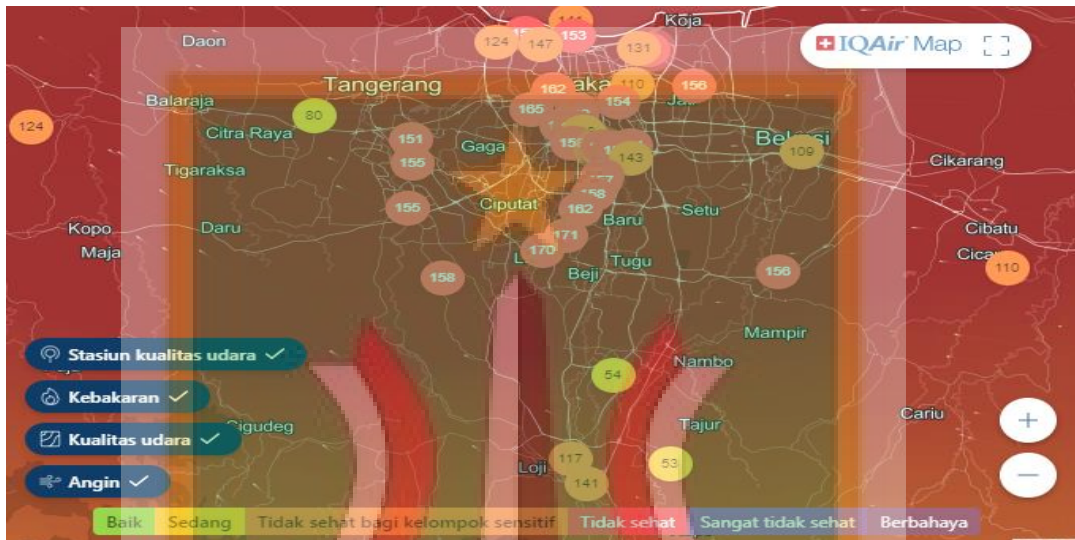


**Gambar 1.1 Kasus ISPA di Jabodetabek**  
(Kementerian Kesehatan, 2023)

Isu kesehatan yang mencuat adalah polusi udara, menjadi fokus Organisasi Kesehatan Dunia dalam merancang strategi mengendalikan pencemaran lingkungan. Ini disebabkan oleh dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan manusia, sebagaimana diindikasikan oleh WHO pada tahun 2015. Dalam menetapkan kebijakan terkait polusi udara, salah satu pertimbangan kritis adalah penggunaan ukuran objektif dan ukuran subjektif untuk menilai kualitas udara.<sup>1</sup>

<sup>1</sup> *Ibid*, hlm. 29

Pergerakan angin, emisi kendaraan, musim kemarau, fenomena lapisan inversi, asap pabrik dan pembangkit listrik mendominasi polusi secara bersamaan, namun pada kasus ini penyakit timbul di dominasi oleh emisi kendaraan. Dapat dibuktikan bahwa masyarakat di perkotaan cenderung lebih memilih menggunakan kendaraan pribadi dalam menjalankan aktivitas sehari-hari dibanding dengan angkutan umum, hal ini tentu berdampak pada meluasnya akumulasi pencemaran udara.



**Gambar 1.2 Indeks Kualitas Udara (AQI) dan Polusi Udara**  
(Indeks Kualitas Udara (AQI), diakses pada 18 oktober 2023)

Berdasarkan pantauan Indeks Kualitas Udara (AQI) per tanggal 18 oktober 2023 terlihat bahwa wilayah DKI Jakarta ditandai dengan lingkaran merah yang berarti kualitas udara dinilai tidak sehat. Sehingga, konsentrasi debu yang tinggi menimbulkan permasalahan kesehatan yang kompleks yakni Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA). (Hidayati et al., 2017)

Diketahui bahwa penyakit infeksi pada saluran pernafasan atas terkait dengan organ-organ seperti hidung, tenggorokan, faring, laring dan bronkus. Penyakit menular yang disebabkan oleh berbagai virus, bakteri, jamur dan parasit, apabila ISPA ringan diabaikan menyebabkan pneumonia dan menimbulkan kematian. ISPA disebut sebagai penyakit menular dapat menyebabkan wabah apabila tidak segera ditangani dan penularannya dapat melalui droplet (cairan yang

keluar saat batuk dan bersin) atau kontak pada benda maupun tangan yang terkontaminasi.(Satyahadewi et al., 2022)

Dalam rangka meningkatkan kondisi kesehatan dan taraf hidup sehat Pemerintah turun tangan dalam mengeluarkan kebijakan sebagai bentuk penanggulangan masalah.(Tambaip & Tjilen, 2023) Sebagaimana kebijakan dalam suatu pemerintahan bagian dari perumusan atas kejadian atau fenomena yang terjadi di ruang publik dalam mencari solusi dalam menangani masalah tersebut. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia bertindak melalui Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit telah mengeluarkan Surat Edaran nomor: HK.02.02/C/3628/2023. Surat Edaran ini membahas mengenai Penanggulangan Dampak Polusi Udara Bagi Kesehatan ditujukan untuk Dinas Kesehatan Provinsi, Kabupaten/Kota, Direktur Rumah Sakit, Kantor Kesehatan Pelabuhan, B/BTKLPP, dan Puskesmas.(Kemenkes, 2023b)

Kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah diharap dapat menghasilkan angka kesakitan dan kematian individu berkurang, maka tentu saja kebijakan yang dibuat harus ditaati oleh setiap individu untuk melakukan pemeliharaan kesehatannya masing-masing. Sebagaimana pemeliharaan kesehatan ini menitikberatkan pada upaya pencegahan dan penanganan kesehatannya melalui program sosialisasi dalam pengobatan yang menjadi bagian dari tugas serta peran fasilitas kesehatan seperti puskesmas. Sebab, penyakit ISPA menjadi permasalahan kesehatan masyarakat di Indonesia yang memakan korban cukup tinggi.

Perhatian dari berbagai pihak mesti ditingkatkan sebagaimana upaya meningkatkan derajat kesehatan yang optimal memerlukan implementasi program kesehatan terpadu dengan mengikutsertakan masyarakat secara luas. Keselarasan tersebut sejalan dengan Undang-Undang Kesehatan Nomor 17 Tahun 2023, yang menekankan pada peningkatan kesehatan melalui pendekatan komprehensif yang mencakup promosi, pencegahan, pengobatan, dan rehabilitasi sehingga dapat mengatasi dan meningkatkan kesehatan manusia.(BPK, 2023)

Kegiatan puskesmas menjadi salah satu unit organisasi kesehatan fungsional bertujuan untuk mengembangkan kesehatan masyarakat, memfasilitasi partisipasi aktif masyarakat dalam menyediakan layanan yang komprehensif dan terpadu di wilayah kerjanya. Kemudian, masyarakat diharapkan untuk melakukan

pelaporan kasus Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) apabila menemukan atau mendengar keluhan yang berkaitan dengan ciri-ciri Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA), sehingga cepat mendapatkan penanganan dari Puskesmas di wilayahnya masing-masing.<sup>2</sup> Perlu diketahui ciri-ciri Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada orang dewasa yang perlu diperhatikan yakni seperti serak, batuk, pilek, sakit tenggorokan, pegal-pegal, kelelahan, sering bersin, mata gatal disertai demam menggigil, sulit bernafas, pusing dan penurunan kesadaran. Peran Puskesmas Kecamatan Pasar Minggu menjadi fasilitas unggulan bagi masyarakat sekitar yang ikutserta mewarnai semangat sosial yang di bentuk mulai dari motivasi internal maupun eksternal, hambatan, sumber daya serta pengembangan kemampuan.

Upaya penanganan terhadap penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di Puskesmas Kecamatan Pasar Minggu melalui sosialisasi harus digagas dengan pasti, masyarakat dihimbau agar terus berupaya menerapkan hidup bersih dengan pemantauan oleh fasilitas kesehatan terdekat. Melalui sosialisasi dengan mengedukasi masyarakat diharap dapat menurunkan risiko dan dampak kesehatan pencegahan dini. Direktur Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit menyampaikan keterangan pers pada 28 Agustus 2023 dengan menerapkan strategi 6M+1S maksudnya:

1. Memeriksa kualitas udara melalui website;
2. Mengurangi aktivitas di luar ruangan dan menutup ventilasi udara ketika tingkat polusi udara tinggi;
3. Memanfaatkan penjernih udara;
4. Menghindari polusi dan asap rokok;
5. Menggunakan masker yang efektif mencegah virus agar dapat mencegah infeksi saluran pernafasan;
6. Menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS);
7. Segera konsultasikan pada tenaga kesehatan apabila timbul keluhan pernapasan.(Kemenkes, 2023a)

Pasal 3 terkait Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2014 mengenai langkah Penanggulangan Penyakit Menular menyatakan

---

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm. 79



bahwa lingkup aturan dalam regulasi ini mencakup identifikasi penyakit menular tertentu, urusan administrasi, sumber daya kesehatan, sistem koordinasi, jaringan kerja sama, partisipasi masyarakat, riset dan pengembangan, pemantauan dan evaluasi, pencatatan dan pelaporan, serta pembinaan dan pengawasan.(Kemhan, 2014)

Dalam artian guna meminimalisir kasus masyarakat yang merasakan keluhan dari penyakit tersebut agar segera konsultasikan ke puskesmas terdekat, begitupun sebaliknya apabila masyarakat menemukan kasus di lingkungan setempat maka segera melakukan pelaporan. Pencegahan dini untuk selalu waspada terhadap fenomena lingkungan yang tidak terduga bukan hanya sebatas ajakan dari fasilitas kesehatan yang disediakan oleh Pemerintah saja, melainkan perilaku masyarakatnya dengan ikutserta meminimalisir wabah penyakit menular agar dapat menurunkan angka kesakitan, membatasi penularan hal ini perlu dilakukan agar tidak meluas antardaerah maupun antarnegara.

Masyarakat yang memiliki kapasitas untuk mengendalikan diri perlu memiliki kemampuan untuk mengelola tindakan dan keputusan yang berpotensi mempengaruhi diri mereka. Proses sosialisasi harus berlangsung secara berkesinambungan, walaupun pada tahap awal, peran pendamping mungkin lebih mendominasi dibandingkan peran aktif masyarakat. Perlunya ajakan kepada masyarakat untuk mengikuti sosialisasi yang diadakan oleh Puskesmas Kecamatan Pasar Minggu agar informasi yang diperoleh dapat diterapkan dan disalurkan dalam kegiatan bersosial nantinya. Proses sosialisasi yang dimulai dari interaksi sosial menghasilkan komunikasi yang baik.(Ferina & Chatamallah, 2016)

Komunikasi menjadi faktor utama dalam pengadaan sosialisasi dalam lingkup masyarakat, apabila tidak ada komunikasi proses sosialisasi tidak berlangsung dengan baik. Kemudian, sosialisasi dinilai sebagai program pemberdayaan masyarakat di wilayah Puskesmas Kecamatan Pasar Minggu yang diharapkan mampu menghadirkan peningkatan kemampuannya dalam mengangkat harkat martabat dan derajat kesehatan lingkungannya.

Dalam konteks pembangunan kesehatan, partisipasi masyarakat telah ada sejak konferensi internasional di adakan oleh Alma Ata pada tahun 1978, yang disponsori oleh WHO dan UNICEF. Konferensi ini mendorong masyarakat untuk

berperan serta dan menggunakan metode serta teknologi yang dapat diterapkan secara praktis.(Gedeona, 2015) Penelitian ini didasarkan pada teori yang dikemukakan George Herbert Mead, yang menyatakan bahwa sosialisasi melibatkan empat tahap analisis hasil, yaitu tahap persiapan (*preparatory stage*), tahap meniru (*play stage*), tahap siap bertindak (*game stage*), dan tahap penerimaan norma kolektif (*generalized stage*). (Zunita, 2015)

Dengan dasar tersebut, dalam melakukan penyelenggaraan sosialisasi penanganan penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di Kecamatan Pasar Minggu Tahun 2023 kebijakan publik terkait kegiatan sosialisasi dapat menjadi solusi dan rekomendasi perbaikan pada kegiatan sosialisasi penanganan penyakit ISPA kepada Suku Dinas Jakarta Selatan dan Kepala Puskesmas Pasar Minggu dalam upaya meningkatkan kesadaran betapa pentingnya hidup sehat. Maka, dalam konteks ini, peneliti cenderung untuk terlibat penelitian di Puskesmas Kecamatan Pasar Minggu dengan Judul “*Sosialisasi Penanganan Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di Kecamatan Pasar Minggu Tahun 2023*”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dengan mempertimbangkan konteks diatas, penulis dapat mengemukakan permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini: bagaimana sosialisasi penanganan penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di Puskesmas Kecamatan Pasar Minggu Tahun 2023?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berangkat dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai oleh penulis adalah mengetahui langkah atau cara yang dilakukan dalam penyelenggaraan Sosialisasi Penanganan Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di Kecamatan Pasar Minggu Tahun 2023.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Dari sudut pandang teoritis, penelitian berpotensi memberikan kontribusi yang berarti untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan sumbangan pemikiran para

peneliti selanjutnya untuk dapat memahami Sosialisasi Penanganan Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di Kecamatan Pasar Minggu Tahun 2023.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi landasan pertimbangan untuk pemangku kepentingan terkait, seperti Suku Dinas Kesehatan Jakarta Selatan, Puskesmas Kecamatan Pasar Minggu dalam melakukan Sosialisasi Penanganan Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di Kecamatan Pasar Minggu Tahun 2023.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Penyusunan sistematika penulisan dibuat untuk mempermudah pemahaman dan penelusuran isi penelitian dalam skripsi ini. Oleh sebab itu, penting untuk menetapkan kerangka atau panduan dalam penyusunan skripsi ini. Berikut ini diuraikan sistematika penulisan skripsi yang terdiri dari 5 (lima) bab, yaitu:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bagian ini, pendahuluan menjadi bagian utama dalam penulisan penelitian skripsi mencakup unsur-unsur seperti latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian secara teoritis maupun praktis serta terdapat sistematika penulisan.

#### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bagian ini, tinjauan pustaka merupakan bagian dalam menjelaskan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti lain berfungsi sebagai referensi dasar dan membangun hubungan dengan penelitian peneliti. Selain itu, bab ini juga mendiskusikan penyajian teori yang digunakan untuk menyusun kerangka teori, beserta kerangka pemikiran.

#### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bagian ini, metodologi menjadi bagian mengenai metode ataupun pendekatan yang digunakan peneliti dalam mengembangkan data dan informasi untuk penelitian. Ini mencakup pendekatan penelitian, penentuan informan untuk memperoleh data



melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, serta teknik pengolahan dan analisis data yang diterapkan dalam penelitian skripsi ini. Bab ini juga mencakup lokasi dan jadwal pelaksanaan penelitian.

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini, hasil penelitian dan pembahasan secara mendalam dilakukan oleh penulis terfokus pada permasalahan utama dan temuan yang muncul dalam penelitian ini. Ini mencakup gambaran umum tentang lokasi penelitian, hasil penelitian yang dilakukan serta pembahasan hasil secara mendalam.

#### **BAB V PENUTUP**

Pada bagian ini, penutup merupakan bagian dari sebuah kesimpulan dan saran yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah disampaikan dan dijelaskan oleh penulis. Pada bab ini merupakan bab akhir mencakup daftar pustaka, lampiran, dokumentasi penelitian dan informasi biografi penulis.

